

TAUSHIYAH IDUL FITRI 1444 H / 2023 M

Bismillahirrahmanirrahim

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”

(QS. Ali Imran [3]: 133 - 134)

Dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri 1444 H / 2023 M yang penuh nuansa kekhusyukan, kesyahduan, kegembiraan dan ketertiban, dengan ini Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (DP MUI) menyampaikan Taushiyah sebagai berikut:

1. Hikmah ibadah puasa (*ash-shaum*) di bulan suci Ramadhan adalah menahan diri (*al-imsak*) dari perbuatan dosa dan hina agar menjadi pribadi yang beriman dan mulia. MUI menghimbau kepada semua pihak untuk menjadikan Ramadhan sebagai “madrasah” untuk melahirkan generasi bangsa Indonesia yang semakin mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan golongan; Ramadhan sebagai spirit dan inspirasi bagi praktik bernegara yang religius, tangguh, berintegritas, dan profesional (*clean and good governance*); mengedepankan kerukunan dan harmoni di atas nafsu pertentangan dan permusuhan (*al-'adawah wal baghdha'*); meneladankan gaya hidup sederhana; menjauhi perilaku pamer kekayaan dan hedon; menjauhi gaya hidup berlebihan (*al-israf*) dan tidak halal; melahirkan jiwa kedermawanan dan suka menolong orang lain, khususnya orang lemah (*dhu'afa*) sebagaimana tujuan puasa yaitu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ilallah*) dan mengandung hikmah membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt (*muttaqin*).

Allah Swt berfirman,

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf [7] : 31)

Allah Swt berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

- Seluruh umat Islam yang sedang dalam perjalanan mudik agar tetap memenuhi kewajiban ibadah puasa Ramadhan secara sempurna kecuali adanya halangan yang mengikat (*udzur syar'i*) seperti sakit atau beratnya perjalanan, semaksimal mungkin tetap menjaga pelaksanaan syiar Ramadhan seperti ibadah sunnah shalat Tarawih dan lainnya, serta menjaga keselamatan diri dan orang lain. Mengingat hakikat puasa Ramadhan adalah jihad dan mujahadah mengutamakan ibadah kepada Allah Swt dan mengalahkan hawa nafsu kenikmatan duniawi yang sifatnya sesaat dan sementara.

Firman Allah Swt,

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Allah Swt berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَتَلَّعَ الْجِبَالَ تَطْوِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. Al-Isra [17]: 37)

- Zakat fitrah adalah kewajiban syariat yang harus ditunaikan agar ibadah puasa Ramadhan diterima Allah Swt. Zakat Mal bertujuan untuk membersihkan harta umat Islam yang wajib dikeluarkan bila sudah sampai dalam hitungan satu tahun (*al-haul*) dan jumlah kadarnya (*nishab*). Pembayaran zakat dapat dipercepat di bulan Ramadhan. Keduanya memiliki hikmah sebagai ibadah dan sekaligus jaring pengaman sosial. Keduanya juga bernilai sebagai gerakan penguatan sosial-ekonomi yaitu kepedulian dari mereka yang mampu terhadap sesama saudaranya yang faqir, miskin, dan lemah. Di tengah ancaman resesi akibat konflik global, dan ikhtiar percepatan pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid 19, potensi zakat bisa diperkuat untuk menjadi salah satu pilar penguat ketahanan sosial-ekonomi Indonesia. Maka, MUI menghimbau agar seluruh umat Islam yang berkategori wajib zakat (*muzakki*) segera menunaikan zakat, infak, dan sedekahnya untuk diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (*mustahiq*) melalui lembaga pengelola zakat resmi seperti BAZNAS dan atau lembaga amal zakat yang kredibel dan tepercaya lainnya. Gerakan Cinta Zakat hendaknya menjadi kampanye bersama dari umat Islam Indonesia untuk penguatan perekonomian umat Islam dan bangsa Indonesia.

Allah Swt berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]: 103)

4. MUI menghimbau agar perayaan Idul Fitri 1444 H/2023 M dijadikan sebagai syiar keislaman yang penuh rahmat dan kesyukuran untuk menghidupkan malam Idul Fitri melalui aktivitas silaturahmi, takbir keliling, kreativitas arak-arakan, menggemakan takbir di masjid, mushalla, dan rumah setiap muslim. Hendaknya pelaksanaan syiar menyambut Idul Fitri tersebut tetap menjaga norma toleransi, ketertiban sosial, dan sopan santun terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga syiar takbiran tetap terjaga makna sakral dan kesyahduannya.

Allah Swt berfirman,

وَلْتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Rasulullah Saw bersabda,

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّىٰ نُخْرَجَ الْبِكْرَ مِنْ خَدْرِهَا، حَتَّىٰ نُخْرَجَ الْخَيْضَ، فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ، فَيَكْبِرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ، وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطَهْرَتَهُ

"Pada hari Raya Ied kami diperintahkan untuk keluar sampai-sampai kami mengajak para anak gadis dari kamarnya dan juga para wanita yang sedang haid. Mereka duduk di belakang barisan kaum laki-laki dan mengucapkan takbir mengikuti takbirnya kaum laki-laki, dan berdoa mengikuti doanya kaum laki-laki dengan mengharap barakah dan kesucian hari raya tersebut." (HR. Al-Bukhari)

Muhammad Qashim Al-Ghazy mengatakan,

ويكبر ندبا كل من ذكر وأنثى وحاضر ومسافر في المنازل والطرق والمساجد والأسواق، من غروب الشمس من ليلة العيد، أي: عيد الفطر، ويستمر هذا التكبير إلى أن يدخل الإمام في الصلاة للعيد

"Disunahkan takbir bagi laki-laki dan perempuan, musafir dan mukim, baik yang sedang di rumah, jalan, masjid, ataupun pasar. Dimulai dari terbenam matahari pada malam hari raya berlanjut sampai shalat Idul Fitri."

5. Menghimbau khatib untuk menyampaikan materi khutbah Idul Fitri dan khutbah Jum'at yang bermuatan penguatan keimanan dan nilai-nilai persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah Insaniyah*), dan persaudaraan sesama anak bangsa (*ukhuwah Wathoniyah*) dan percepatan pembangunan nasional pasca pandemi Covid 19. Idul Fitri 1444 H / 2023 ini beriringan dengan suasana tahun politik menjelang Pemilu serentak 2024 yang semakin hangat. Maka, MUI juga menghimbau agar umat Islam dan rakyat semakin cerdas, dewasa, dan matang dalam literasi politik. Umat Islam menjadi yang terdepan dalam menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan bangsa di atas segala kepentingan partai dan golongan serta menghindarkan diri dari retaknya persaudaraan sesama umat Islam dan saudara sebangsa dan setanah air.

Allah Swt berfirman,

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Allah Swt berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا

Artinya, “Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah dan jangan bercerai berai!” (QS Ali Imran [3]: 103).

6. Penetapan 1 Syawal 1444 H tahun ini berpotensi mengalami perbedaan waktu. Maka, MUI menghimbau seluruh umat Islam agar menyikapi perbedaan penentuan 1 Syawal dengan tidak mengurangi sikap toleransi (*tasamuh*) dan saling menghargai terhadap sesama saudara muslim dalam menyelenggarakan ibadah dan merayakan Idul Fitri, serta tetap menjalin silaturahmi demi tercerminnya umat Islam yang rukun dan bersatu sebagaimana ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.

Allah Swt berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

7. Pemerintah dan pihak penyedia layanan publik di masa Lebaran wajib menjamin hak tersedianya fasilitas dan layanan perjalanan masa Lebaran yang layak, aman, nyaman, dan optimal bagi para pemudik terutama lansia, perempuan dan anak seperti terpenuhinya kebutuhan moda transportasi massal baik darat, laut, dan udara; kondisi jalan tol maupun non tol yang laik guna; stasiun tempat pengisian bahan bakar minyak, gas, atau listrik; tempat peristirahatan (*rest area*) beserta tempat ibadahnya yang memadai; dan kecukupan tenaga keamanan (*security*). Sehingga kehadiran negara betul-betul dirasakan oleh rakyat di momen sakral perayaan hari besar keagamaan.

Kaidah fiqhiyah menyebutkan,

تَصَرُّفُ الْأِمَامِ عَلَى الرَّاعِيَةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus diorientasikan kepada prinsip maslahat”

8. MUI menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat yang telah bekerjasama dengan penuh integritas untuk memutus rantai penyebaran virus Covid 19 yang hampir selama tiga tahun terakhir mewabah di Indonesia sehingga menunda masyarakat luas dalam melaksanakan aktivitas publiknya termasuk perayaan hari besar keagamaan. Sehingga pada tahun 2023 ini rakyat dapat merayakan hari raya Idul Fitri dalam kondisi normal, gembira, dan penuh khidmat. Hendaknya semua pihak tetap menjaga kewaspadaannya dari potensi menjangkitnya kembali varian virus Covid 19. Semoga koordinasi dan sinergi ini terus menjadi budaya bangsa hingga di masa mendatang demi kesejahteraan rakyat.

Firman Allah Swt,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

9. Amanat Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 alinea keempat menyatakan komitmen Indonesia dalam ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Saat ini masih terjadi penjajahan, kekerasan bersenjata, agresi, teror, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia yang menimpa di beberapa kawasan seperti di Palestina, Uighur, Rohingya, Krimea Tatar, India,

Sudan, dan kawasan lainnya. Akibatnya umat Islam dan rakyat di kawasan tersebut mengalami krisis kemanusiaan seperti kesulitan bahan kebutuhan pokok, obat-obatan, dan terganggunya aktivitas ekonomi dan proses belajar-mengajar. Maka, MUI menghimbau agar umat Islam Indonesia dan juga dunia ikut mendoakan agar krisis kemanusiaan tersebut segera selesai, dan membantu melalui donasi kemanusiaan untuk meringankan beban masalah yang dihadapi oleh saudara-saudara muslim dan rakyat tak berdosa di kawasan konflik tersebut.

Rasulullah Saw bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى
“Permisalan orang-orang beriman pada rasa cinta, kasih sayang, dan kelemahlembutan di antara mereka adalah seperti jasad. Apabila ada salah satu anggotanya merasa sakit, seluruh jasad juga merasakannya dengan begadang dan demam.” (HR. Muslim)

10. Sebagaimana informasi resmi dari Pusat Riset Antariksa Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bahwa pada tanggal 20 April 2023 terjadi fenomena Gerhana Matahari Hibrida, yaitu perpaduan antara Gerhana Matahari Total dan Gerhana Matahari Cincin. Kejadian gerhana matahari maupun gerhana bulan dalam pandangan Islam merupakan kebesaran dan keagungan Allah Swt. Maka, sebagaimana tuntunan dalam syariat Islam, MUI menghimbau agar umat Islam menunaikan shalat sunnah gerhana matahari (*shalat kusuf asy-syams*) sembari mendoakan agar negara dan bangsa Indonesia senantiasa berada dalam rahmat dan lindungan Allah Swt serta terhindar dari berbagai bencana dan kesulitan.

Allah Swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan. Bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Fussilat [41]:37)

Demikian Taushiah ini disampaikan. Keluarga Besar Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri Idul Fitri 1444 H / 2023 M. Semoga Allah Swt menerima semua amal ibadah Ramadhan kita dan mengampuni semua dosa kita sehingga kita kembali kepada fitrah kita sebagai hamba Allah Swt yang bertakwa dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

تقبل الله منا و منكم و جعلنا الله من العائدين الفائزين المقبولين كل عام وانتم بالخير

Jakarta, 28 Ramadhan 1444 H/19 April 2023 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Wakil Ketua Umum,

Dr. K.H. MARSUDI SYUHUD, M.M.

Sekretaris Jenderal,



Dr. H. AMIRSYAH TAMBUNAN, M.A.